

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Lokasi Puskesmas

UPTD Puskesmas Wamolo merupakan satu-satunya puskesmas yang ada di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah dan merupakan pintu gerbang sisi sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Muna dan disisi sebelah timur berbatasan dengan kota Baubau.

Lokasi UPTD Puskesmas Wamolo berada di Jalan Poros Labungkari – Mawasangka yang merupakan jalan utama Kecamatan Lakudo. Transportasi antar wilayah dihubungkan dengan jalan darat. Jalan utama desa sebagian besar sudah beraspal dan mudah dijangkau dengan sarana transportasi. Tetapi akses jalan dalam satu desa masih banyak yang belum beraspal dan masih sulit dijangkau oleh sarana transportasi darat, hal ini akibat kondisi jalan yang menanjak, berliku, sempit dan sebagian besar jalannya masih berupa jalan tani.

b. Wilayah Kerja Puskesmas

Luas wilayah kerja UPTD Puskesmas Wamolo sekitar 107 Km² yang terdiri dari 6 desa.

Tabel 3.

Luas Wilayah per Desa/kelurahan Tahun 2022

No.	Desa/kelurahan	Luas wilayah (Km ²)	Jumlah Dusun	Jarah tempuh ke puskesmas	
				Km	Waktu Tempuh
1.	WajoGu	13	5	1	1 Menit
2.	Moko	9	4	1	5 Menit
3.	Mone	9	4	2	10 Menit
4.	Metere	14	4	3	15 Menit
5.	Teluk Lasongko	15	4	1,5	15 Menit
6.	Lolibu	47	4	1	5 Menit

Sumber: Profil UPTD Puskesmas Wamolo, 2023

c. Batas Wilayah

Wilayah kerja UPTD Puskesmas Wamolo sebagian besar merupakan daerah dataran rendah dan sebagian kecil merupakan dataran tinggi.

Adapun batas-batas wilayah Puskesmas Wamolo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Gu
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan GU
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Teluk Lasongko
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mawasangka Tengah



Gambar 3. Peta wilayah Kerja UPTD Puskesmas Wamolo

d. Jumlah Tenaga Kesehatan

Jenis dan jumlah tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Wamolo pada tahun 2022 sebanyak 16 orang dengan rincian dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4
Jenis dan Jumlah Tenaga Kesehatan di UPTD Puskesmas Wamolo Kabupaten Buton Tengah Tahun 2022

No	Jenis Tenaga kesehatan	Jumlah
1	Dokter Umum	1
2	Perawat	8
3	Bidan	4
4	Tenaga Gizi	1
5	Tenaga Kesehatan Masyarakat	2

Sumber: Profil UPTD Puskesmas Wamolo, 2023

2. Gambaran Umum Sampel

a. Umur

Berdasarkan distribusi sampel menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Distribusi Sampel Menurut Umur Di Wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah

Umur (Bulan)	Sampel	
	n	%
12-24	19	30
25-36	18	29
37-48	18	29
49-60	8	12
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 63 sampel, dapat diketahui bahwa umur terbanyak pada umur 12-24 bulan yaitu sebesar 19 sampel (30%), umur 25-36 bulan sebesar 18 sampel (29%), umur 37-48 bulan sebesar 18 sampel (29%) dan umur 49-60 bulan sebesar 8 sampel (12%).

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan distribusi sampel menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Distribusi Sampel Menurut Jenis Kelamin Di Wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah

Jenis Kelamin	Sampel	
	n	%
Laki-laki	39	62
Perempuan	24	38
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 63 sampel, dapat diketahui bahwa 39 sampel (62%) memiliki jenis kelamin laki-laki dan 24 sampel (38%) memiliki jenis kelamin perempuan.

c. Stunting

Berdasarkan distribusi sampel menurut indeks PB, TB/U dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Distribusi Sampel Menurut Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah

Stunting	Sampel	
	n	%
Sangat pendek	27	43
Pendek	36	57
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 63 sampel, dapat diketahui bahwa 27 sampel (43%) memiliki status gizi stunting kategori sangat pendek dan 36 sampel (57%) memiliki status gizi stunting kategori pendek.

3. Gambaran Umum Responden

a. Umur

Berdasarkan distribusi responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Distribusi Responden Menurut Umur Di Wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah

Umur (Tahun)	Responden	
	N	%
< 20	1	2
20-35	38	60
> 35	24	38
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 63 responden, dapat diketahui bahwa umur terbanyak pada umur 20-35 tahun yaitu sebesar 38 responden (60%), umur < 20 tahun sebesar 1 responden (2%) dan umur > 35 tahun sebesar 24 responden (38%).

b. Pendidikan

Berdasarkan distribusi responden menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Distribusi Responden Menurut Pendidikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah

Pendidikan	Responden	
	N	%
SD	12	19
SMP	29	33
SMA	21	46
D3/S1	1	2
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 63 responden, dapat diketahui bahwa pendidikan terbanyak tingkat pendidikan SMP yaitu sebesar 29 responden (46%), tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 12 responden (19%), tingkat pendidikan SMA yaitu sebesar 21 responden (33%) dan tingkat pendidikan D3/S1 yaitu sebesar 1 responden (2%).

c. Pekerjaan

Berdasarkan distribusi responden menurut pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah

Pekerjaan	Responden	
	n	%
IRT	51	81
Pedagang	12	19
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 63 responden, dapat diketahui bahwa pekerjaan terbanyak sebagai IRT yaitu sebesar 51 responden (81%) dan pekerjaan sebagai pedagang yaitu sebesar 12 responden (19%).

d. Pengetahuan Gizi

Berdasarkan distribusi responden menurut pengetahuan gizi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Gizi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah

Pengetahuan Gizi	Responden	
	n	%
Kurang	41	65
Cukup	22	35
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 63 responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 41 responden (65%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup sebanyak 22 responden (35%).

e. Pola Asuh Ibu

Berdasarkan distribusi responden menurut pola asuh anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12
Distribusi Responden Menurut Pola Asuh Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah

Pengetahuan Gizi	Responden	
	n	%
Kurang	44	70
Cukup	19	30
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 63 responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar memiliki pola asuh kurang sebanyak 44 responden (70%) dan sebagian kecil memiliki pola asuh cukup sebanyak 19 responden (30%).

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Gizi

Pengetahuan gizi adalah pemahaman seseorang tentang ilmu gizi, zat gizi, serta interaksi antara zat gizi terhadap status gizi dan kesehatan. Pengetahuan gizi yang baik dapat menghindarkan seseorang dari konsumsi pangan yang salah atau buruk. Pengetahuan gizi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Selain itu, juga dapat diperoleh dengan melihat, mendengar sendiri atau melalui alat-alat komunikasi, seperti membaca surat kabar dan majalah, mendengar siaran radio dan menyaksikan siaran televisi ataupun melalui penyuluhan kesehatan/gizi (Dhiyan Nany Wigati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 65% dan sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup sebanyak 35%. Pengetahuan responden dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya berdasarkan kenyataan dilapangan sebagian besar tingkat pendidikan ibu balita yang sebagian besar berpendidikan SMP sebanyak 46%, SD sebanyak 19%, SMA sebanyak 33% dan D3/S1 sebanyak 2% sehingga dapat mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman dan daya ingat atas informasi yang mereka peroleh.

Pengetahuan juga berkaitan dengan pendidikan yang ditempuh oleh ibu. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi penerimaan dan penyerapan informasi. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan luas dan lebih memahami makanan yang baik serta keragaman bahan makanan untuk anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa dampak jenjang

pendidikan yang rendah akan menyebabkan ibu kurang memahami mengenai pentingnya gizi dan menyerap informasi kesehatan daripada ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima, memahami dan dapat mengaplikasikan di keluarganya karena mempunyai pengetahuan yang luas. Pengetahuan tentang gizi dan pangan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat merupakan faktor penentu kesehatan seseorang, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berperan dalam besaran masalah gizi di Indonesia. (Sodikin, Endiyono dan Fitria, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmandiani et al. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat pendidikan ibu dengan Stunting yang paling dominan pada tingkat pendidikan SMP sebesar 66,4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ade Nita Haerunnisa (2019) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Baregbeg Kabupaten Ciamis tahun 2019, diketahui bahwa pengetahuan ibu balita stunting dari 96 orang hampir sebagian responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 41 orang (42,7%).

2. Pola Asuh Ibu

Pola asuh merupakan interaksi yang terjadi diantara ibu dan anak. Semakin eratnya interaksi ibu dan anak, maka semakin baik pula kualitas dan kuantitas peranan ibu dalam mengasuh anak. hal tersebut karena pola asuh merupakan indikator atas peran ibu dalam mengasuh anak. Sehingga, pola asuh merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kurang gizi atau terganggunya perkembangan anak (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Pola asuh merupakan tata cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Setiap orang tua memiliki cara sendiri dalam menerapkan pola asuh, misalnya saling berinteraksi dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar memiliki pola asuh kurang sebanyak 70% dan sebagian kecil memiliki pola asuh cukup sebanyak 30%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Evy Noorhasanah (2021), yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarbaru, diketahui bahwa ibu balita yang mempunyai anak stunting memiliki pola asuh yang kurang (69,4%).

Menurut Yudianti tahun 2016, mengatakan bahwa semakin baik pola asuh ibu maka akan semakin berkurang anak dengan stunting, sedangkan semakin buruk pola asuh ibu maka memungkinkan bertambah banyaknya orangtua memiliki anak stunting. Pola asuh yang baik akan mempengaruhi bagaimana ibu dalam memperhatikan, bersikap atau berperilaku dalam merawat anak. Adapun perilaku ibu yang dimaksudkan adalah bagaimana perilaku ibu dalam memberikan asupan nutrisi, menjaga kebersihan atau hygiene untuk anak, menjaga sanitasi lingkungan anak dan bagaimana ibu memanfaatkan sarana prasarana fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan kebutuhan anaknya (Yudianti, 2016).

3. Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Diagnosa stunting yakni menggunakan penilaian antropometri. Secara umum antropometri artinya ukuran tubuh manusia. Ditinjau dari sudut pandang gizi, maka antropometri gizi berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan gizi. Dimensi tubuh yang dibutuhkan untuk diagnosa stunting yaitu umur dan tinggi badan atau panjang badan, guna memperoleh indeks antropometri tinggi badan berdasar umur (TB/U) atau panjang badan berdasar umur (PB/U) (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa stunting berdasarkan indeks PB/U atau TB/U dapat diketahui bahwa 43% memiliki status gizi stunting kategori sangat pendek dan 57% memiliki status gizi stunting kategori pendek.

Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita adalah asupan makanan pada anak dan penyakit infeksi yang merupakan penyebab langsung, sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah persediaan makanan di rumah, pengetahuan, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan serta kemiskinan. Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pemahaman ibu balita tentang colostrum, ASI Eksklusif, MP-ASI dan PGS (Pedoman Gizi Seimbang). Secara proporsi menunjukkan ibu berpengetahuan kurang mayoritas memiliki balita stunting yaitu 72,5% lebih banyak dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang memiliki balita normal yaitu 5%

dan ibu dengan pengetahuan cukup memiliki balita normal yaitu 22,5% (Susilwati & Himawati, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita yaitu pengetahuan gizi pada ibu karena akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya dalam memilih makanan dan berdampak pada status gizi anak sehingga mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga mencegah terjadinya stunting pada balita. Pengetahuan gizi ibu yang kurang atau kurangnya menerapkan pengetahuan gizi didalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan masalah gizi pada balita.

Tingkat pola asuh gizi ibu yang baik dan cukup dikarenakan oleh pekerjaan, penghasilan orang tua, serta pendidikan. Demikian dengan tingkat pola asuh yang masih kurang disebabkan oleh sikap dan pengetahuan yang kurang baik, pengetahuan yang kurang baik akan menimbulkan sikap yang kurang baik juga. Pola asuh terutama ibu memiliki kontribusi yang besar dalam proses pertumbuhan anak dimana pola asuh menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak balita.